

## **STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DI MADRASAH DINIYAH (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun)**

*Dina*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: [alaydrusdina26@gmail.com](mailto:alaydrusdina26@gmail.com)

*Umi Rohmah*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: [rohmah@iainponorogo.ac.id](mailto:rohmah@iainponorogo.ac.id)

### **Abstract**

*Through the program development strategy, Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun is expected to provide an increase the quality of Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah in the community. The research objectives were to: (1) explain what components were developed in the Tahfidz program at Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun in increasing competitiveness, (2) explain the program development strategy at Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun in increasing competitiveness, and (3) explains the impact of program development for students at Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun. This study used a qualitative approach with analytical descriptions, namely, a narrative description of the subject's behavioral processes in accordance with the problem under study. The research design used an observational case study related to the curriculum development strategy at Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun. Data collection techniques are: (1) in-depth interviews, (2) observation, and (3) documentation study. Data analysis techniques used descriptive techniques with three steps (1) data reduction or data reduction, (2) data display or data presentation, and (3) drawing conclusions. To verify the validity of the data to obtain valid and accountable research findings using techniques: (1) extending the observation period, (2) continuous observation, and (3) triangulation. The findings of research at Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun are (1) the components of the development of the Tahfidz Al-quran program include a). Planning for learning tahfidz Al-quran b). Implementation of learning tahfidz Al-quran c). Evaluation of learning tahfidz Al-Quran. (2) The development strategy of the Tahfidz Al-Quran program includes a). Development at the institutional level, which includes formulating institutional goals, determining program content and structure b). Program development for each lesson, c). development of learning programs in the classroom. (3) The impact of program development has an important effect on shaping the character of students in their lives, such as discipline, achievement, independence, morality and honesty. In increasing competitiveness in accordance with the vision, mission and goals, quality of learning, academic and non-academic, the existence of the superior program of tahfidz Al-Quran enhances the noble character and achievement of students. Suggestions for the head of madrasah and stakeholders in Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah to continuously maintain and improve it even better.*

## Abstrak

Melalui strategi pengembangan program, di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun diharapkan akan memberikan peningkatan kualitas dari Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah di tengah masyarakat. Tujuan penelitian untuk: (1) menjelaskan komponen apa saja yang dikembangkan dalam program tahfidz di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun dalam meningkatkan daya saing, (2) menjelaskan strategi pengembangan program tahfidz di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun dalam meningkatkan daya saing, (3) menjelaskan dampak pengembangan program bagi santri di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskripsi analisis, yaitu, deskripsi naratif dari proses perilaku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti. Desain penelitian menggunakan studi kasus observasi yang terkait dengan strategi pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun. Teknik pengumpulan data adalah: (1) wawancara mendalam, (2) observasi, dan (3) studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif dengan tiga Langkah: (1) *Data Reduction* atau reduksi data, (2) *Data Display* atau penyajian data, dan (3) menarik kesimpulan. Untuk memverifikasi validitas data untuk mendapatkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya menggunakan tehnik: (1) memperpanjang periode pengamatan, (2) pengamatan berkelanjutan, dan (3) triangulasi. Temuan penelitian di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun adalah (1) komponen pengembangan program Tahfidz Al-Qur'an meliputi (a). Perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an; (b). Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an; (c). Evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an., (2) Strategi Pengembangan program Tahfidz Al-Qur'an meliputi (a). Pengembangan pada tingkat lembaga, yang meliputi perumusan tujuan lembaga, menetapkan isi dan struktur program (b). Pengembangan program setiap pelajaran, (c). pengembangan program pembelajaran di kelas. (3) Dampak pengembangan program berpengaruh penting untuk membentuk karakter santri dalam kehidupannya seperti disiplin, berprestasi, mandiri, berakhlakul karimah, dan jujur. Dalam meningkatkan daya saing sesuai dengan visi, misi dan tujuan, kualitas pembelajaran akademik dan non akademik, keberadaan program unggulan tahfidz Al-Qur'an meningkatkan karakter mulia dan prestasi santri. Saran bagi kepala madrasah dan pemangku kepentingan di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah secara berkesinambungan mempertahankan dan meningkatkan lebih baik lagi.

**Keywords:** Madrasah Diniyah, Program Tahfidz, Strategi Peningkatan Daya Saing,.

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan agama Islam selain pendidikan formal diselenggarakan secara terstruktur dan hierarkis untuk melengkapi penyelenggaraan pendidikan agama, salah satunya adalah Madrasah Diniyah.<sup>1</sup> Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan pengajaran agama Islam secara klasikal yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua (masyarakat) yang menginginkan anak-anaknya yang bersekolah di sekolah-sekolah untuk mendapat pendidikan agama Islam lebih baik.<sup>2</sup> Seiring dengan perkembangan zaman dan aspirasi masyarakat terutama para orang tua yang menginginkan putra putrinya untuk dapat menguasai beberapa pengetahuan, dapat merubah kebiasaan ke arah yang lebih baik dan menguasai sejumlah ketrampilan. Beberapa madrasah menawarkan terobosan yang dikemas dalam pengembangan program misalnya *full day school*, tahfidz Qur'an dan lain sebagainya, hal ini dilakukan untuk mencetak generasi yang memiliki kemampuan daya saing yang tinggi di masyarakat luas namun tetap berkepribadian, berakhlak dan berakhlak.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah* (Sidoarjo, Kementrian Agama RI, 2015), 7.

<sup>2</sup> Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2004), 207-208.

<sup>3</sup> Aji Setyo Gesang, *Pengembangan Kurikulum Program Unggulan di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede*, (jurnal pendidikan Agama Islam, Vol.XVI, No.1), Juni 2019

Kurikulum bidang pendidikan selalu berubah setelah dilakukan evaluasi, tentunya semua perubahan kebijakan tersebut akan berdampak positif, yaitu melengkapi dan memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Semua itu bertujuan agar pendidikan benar-benar bermanfaat bagi peserta didik pada khususnya dan masyarakat secara keseluruhan, serta untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum diterjemahkan dalam pengembangan program yang diselenggarakan sebagai upaya untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh para pengajar sehingga dapat melakukan perubahan sosial di masyarakat. Pengembangan program merupakan perbuatan mengembangkan sebagai usaha untuk memperluas dan mewujudkan potensi ke dalam keadaan yang lebih baik.

Keberadaan Madrasah Diniyah yang tujuannya untuk melengkapi Pendidikan Agama Islam di sekolah formal, sesuai dengan tujuan pengelolaan dan pembelajaran salah satunya adalah mengembangkan sumber daya manusia dengan berpedoman pada manfaat terbaik, Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah mengembangkan program salah satunya Tahfidz Al-Qur'an dengan mengoptimalkan kompetensi *hafidz* dan *hafidzah* yang dimiliki oleh pengajar .

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan terdapat beberapa ketimpangan dalam hal-hal berikut, yaitu: 1. Tugas hafalan yang diberikan para pengajar tahfidz sering belum dilaksanakan sesuai petunjuk pengajar oleh para santri, 2. Target hafalan yang diharapkan oleh pengajar belum maksimal tercapai, minimnya upaya pemberdayaan guru di tingkat Madrasah Diniyah yang memiliki latar belakang kualifikasi akademik yang bervariasi, serta minimnya dana dalam pengembangan potensi guru, serta sarana dan prasarana yang belum memadai, 3. Kurangnya perhatian orangtua dalam mendukung pendidikan ilmu Agama Islam di Madrasah Diniyah, pada umumnya mereka lebih berkonsentrasi pada pendidikan sekolah formal.

Hasil temuan awal Peneliti di atas menggambarkan bahwa permasalahan tersebut sangat berpengaruh bagi implementasi pengembangan program di Madrasah Diniyah yang sedang diupayakan oleh Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama. Oleh sebab itu perlu adanya perbaikan dari kondisi sekarang kepada kondisi yang lebih baik dengan melakukan beberapa perbaikan yang melibatkan semua aspek pendukung dan memperkecil hambatan-hambatan.

Pada tataran realitas Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah telah mengembangkan program dengan menerapkan program unggulan yang berbasis pada kebutuhan santri dan wali santri khususnya yaitu program unggulan Tahfidz Qur'an. Maka dari itu penulis ingin mengetahui seberapa jauh penerapan program unggulan tersebut yang diimplementasikan pada Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul "strategi pengembangan program tahfidz Dalam meningkatkan daya saing di madrasah diniyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun)."

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.<sup>4</sup> Pada data penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan diperoleh dari observasi langsung, ikut berpartisipasi aktif, wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) berupa

---

<sup>4</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 80. Ibid, 26.

penelitian studi kasus Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau *'in situ'*.<sup>6</sup> Alasan memilih jenis penelitian ini adalah karena peneliti berupaya menggali data berupa pandangan *informan* dalam bentuk cerita rinci atau asli dan data hasil pengamatan di lapangan terkait implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul dan informasi dirasa cukup, kemudian data dianalisa dan disusun menjadi sebuah laporan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode diskriptif kualitatif yaitu mengolah data yang diperoleh dari penelitian serta memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh ke dalam suatu kebulatan kata-kata yang utuh sehingga dapat menggunakan objek penelitian saat penelitian dilakukan. Teknik analisis data untuk masalah yang akan diteliti peneliti menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yang memiliki langkah-langkah yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion (drawing/verifying)*. Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu memperpanjang masa pengamatan, pengamatan yang terus menerus, dan triangulasi (membandingkan dan memeriksa data yang diperoleh)

## **KOMPONEN PENGEMBANGAN PROGRAM DALAM PENINGKATAN DAYA SAING DI MADRASAH DINIYAH AL-BAZARIYYAH**

Menurut Nasution komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah sebagai berikut: 1) Tujuan; 2) Bahan pelajaran yang tersusun sistematis; 3) Proses belajar mengajar; 4) Evaluasi atau penilaian, untuk mengetahui sejauh mana tujuan tercapai.<sup>5</sup> Langkah-langkah pengembangan Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Madiun :

### **Perencanaan Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an**

Dalam wawancara dengan peneliti Kiai Tahmid Masruri selaku Kepala Madrasah Diniyah menjelaskan bahwa Tahfiz Al-Qur'an ini dimasukkan kedalam ekstra MDA yang memang menjadi prioritas yang kelulusannya (hafal Juz 30) akan diwisuda pada acara hafalah akhirus sannah bersamaan dengan lulusan TPA. Output ini sebagai daya tarik masyarakat . Pembelajaran Tahfiz di MDA Madiun merupakan program ekstra yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Dasar dari pelaksanaan pembelajaran Tahfizal-Qur'an di Madrasah Diniyah adalah bahwa lulusan dapat hafal juz 30 minimum. Tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Santri yang telah menyelesaikan studi di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah dapat mengingat sekurang-kurangnya huruf-huruf yang ada di Juz30.
- b. Mendorong, melatih dan membimbing siswa Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah untuk suka / suka mengaji dan mengamalkan kehidupan sehari-hari.
- c. Setelah lulus setelah lulus alumni Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Madiun minimal menjadi Imam Tarawih muda di masjid komunitas dan kader dakwah masyarakat.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an**

Metode yang digunakan oleh para guru tahfiz Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Madiun dalam pembelajaran tahfiz adalah metode tahfidz, metode *jama'i*, dan metode *talaqqi*. Dalam

<sup>5</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5.

metode Jama'i, metode ini dilakukan secara bersama-sama atau bersama-sama oleh guru tahfiz. Pertama, guru tahfiz membacakan ayat, kemudian siswa atau siswa menirunya bersama. Sedangkan metode *talaqqi* adalah siswa menyetorkan hafalan yang baru saja mereka hafal atau mendengarkan guru hafalan. Alasan proses ini adalah dengan menyeter atau mendengarkan tahfiz guru, maka guru akan mengetahui kualitas daya ingat siswanya, karena jika ada kesalahan dalam ingatan maka tahfiz guru bisa membenarkannya. Metode ini juga bisa digunakan untuk dapat membantu siswa mengaji, dan pengembangan pengajian juga dapat diatur.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidzah terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

a. Tahap pra pembelajaran .

Pada tahap ini, sebelum pembelajaran dimulai terlihat bahwa lingkungan kelas bising dan kurang kondusif bagi siswa untuk belajar, selanjutnya guru duduk, siswa tetap tenang dan suasananya sangat baik, artinya siswa harus duduk dengan rapi dan tertarik untuk berpartisipasi dalam Tahfiz Al-Quran. Hal ini dilakukan guru secara rutin agar siswa terbiasa belajar kemudian mulai duduk dengan rapi dan semangat untuk mengikuti kelas Tahfiz Al-Qur'an. Setelah mereka duduk dengan rapi dan belajar mengaji dengan penuh semangat, guru mulai belajar.

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran.

Tahapan ini merupakan tahapan inti dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Proses pembelajaran dimulai ketika guru Tahfiz Al-Qur'an mempersiapkan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, kemudian membuka mata kuliah dengan ucapan salam, mengecek tingkat kehadiran siswa, memberikan daftar angka absensi belajar, kemudian guru mengaji. Pembacaan Tahfiz Al-Quran Siswa perlu mengingat tujuannya. Guru menginstruksikan siswa untuk menerima panduan tahfiz dan membuka panduan tahfiz mereka, dan kemudian menginstruksikan siswa untuk mengingat huruf yang dihafal, yang sesuai dengan buku tahfiz yang ditentukan. Selanjutnya, minta guru untuk menyimpan memori tersebut. Jika semua siswa sudah hafal maka diwajibkan untuk segera menyimpan memorinya. Bagi siswa yang tidak dapat menyimpan memorinya dapat melanjutkan keesokan harinya dan dapat menyimpan surat yang saat ini teringat terlebih dahulu. Setelah mempelajari Tahfiz Al-Qur'an, siswa yang tidak dapat mengingat hingga menyelesaikan studinya akan mendapat tugas untuk mengingatnya di rumah dan menyimpannya pada pertemuan berikutnya atau di luar waktu belajar. Tahfiz Al-Quran.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa sistem evaluasi pembelajaran Tahfiz Qur'an yang diterapkan di MDA Madiun menggunakan sistem pembukuan hafalan. Namun waktu pelaksanaannya juga sama dengan mata pelajaran lainnya yaitu setoran hafalan dan setoran hafalan pada setiap akhir semester. Setiap evaluasi dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Kemudian, guru tahfiz diminta untuk menyimpan kitab suci. Bagi siswa yang belum mencapai tujuan ingatan, mereka akan diperbaiki sesuai dengan prosedur ini.

Ketika sulit bagi beberapa siswa untuk mengingat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, guru tidak akan membebani mereka atau memaksa mereka. Karena itu, mereka tidak akan merasa trauma dan bermasalah secara psikologis. Oleh karena itu, tujuan hafalan tidak memaksa, bukan persyaratan untuk mempromosikan pembelajaran di kelas, tetapi hanya

sebagai himbauan atau saran untuk memperjelas arah pembelajaran. Yang terpenting, mereka sudah mau membaca Alquran.

Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi pembelajaran tersebut adalah: 1) Partisipasi aktif dan keseriusan dalam menghafal, 2) Tajwid dan fashahah, 3) Akhlak terhadap guru tahfiz dan 4) Akhlak terhadap Al-Qur'an, dan 5) Kelancaran hafalan.

Menurut George R. Terry fungsi manajemen ada empat yaitu: perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*), pengendalian (*Controlling*),<sup>6</sup> Apabila keempat fungsi tersebut terlaksana maka manajemen pembelajaran akan berjalan dengan baik. Manajemen pembelajaran yang baik akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, sebaliknya apabila kurang baik dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk menerima pelajaran. Akibat dari hal tersebut maka akan terjadi ketidaksesuaian antara hasil yang akan diharapkan guru.

Menurut hasil penelitian yang diperoleh peneliti, pengelolaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Madiun meliputi perencanaan dan pelaksanaan, sehingga hanya ada dua fungsi pengelolaan yang direalisasikan. Meski begitu, pekerjaan belajar tahfiz al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Madiun tetap bisa berjalan dengan lancar, dan banyak santri dan santri yang bisa mengingat Al-Qur'an dengan baik. Selanjutnya adalah analisis pengelolaan tahfiz al-Qur'an Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Madiun, termasuk perencanaannya dan pelaksanaannya.

#### a) Analisis Rencana Pembelajaran Tahfizul Qur'an

Guru yang mempelajari Tahfiz Al-Qur'an harus menetapkan tujuan hafalan, seperti tujuan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Mempelajari Tahfiz Al-Quran harus disesuaikan dengan tingkat memori atau tingkat kelas siswa. Saat melaksanakan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Madiun, guru tahfiz tidak menggunakan silabus dan RPP, melainkan menggunakan target hafalan. Menurut analisa peneliti, dari contoh panduan tahfidzul ini terlihat rencana belajar tahfizul Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Madiun, dan ada baiknya belajar tahfizul Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah, dan sesuai dengan pedoman atau standar, tetapi tidak ada komponen pembelajaran yang lengkap. Meskipun memiliki kekurangan, yaitu belum melakukan eksplorasi, penjabaran dan penegasan kegiatan dalam langkah-langkah pembelajaran kegiatan inti. Namun pada intinya sudah baik dan memenuhi standar proses pembelajaran. Namun kelemahannya saat ini adalah Guru Tahfiz belum membuat rencana. Sekalipun alat perencanaan pembelajaran ini benar-benar diperlukan sebelum guru mengajar, namun tetap dapat menjadi pedoman pembelajaran yang baik. Ini adalah kelemahan yang perlu diatasi oleh semua guru.

#### b) Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Qur'an

Dalam proses pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran di kelas maka kegiatan pembelajaran guru dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pengajar di tahfiz berdasarkan standar atau materi acuan umum. Kegiatan tersebut meliputi tiga tahapan yaitu kegiatan persiapan, kegiatan inti dan penyelesaian. Langkah-langkah dalam kegiatan di atas adalah langkah-langkah umum yang dilakukan sebagian besar guru tahfiz ketika mereka mempelajari Al-Qur'an Tahfiz. Hal tersebut akan disesuaikan dengan kemampuan siswa, isi

<sup>6</sup> George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 15.

bahan ajar, metode dan media pembelajaran yang digunakan. Guru harus mampu memahami kebutuhan siswa, dapat membedakan tingkah laku siswa yang satu dengan siswa lainnya dan dapat melatih siswa belajar berkelompok agar siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain.

c) Metode yang digunakan

Dalam proses pembelajaran, pemilihan strategi dan penggunaan metode merupakan hal yang sangat penting dan menentukan. Pendidik (guru) harus mampu menggunakan strategi tertentu untuk mengaplikasikan metodenya sendiri sehingga dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar dan menstimulasi semangat belajar siswa.<sup>7</sup> Dalam kegiatan pembelajaran MDA, metode yang digunakan adalah menggabungkan beberapa metode, antara lain: metode tahfiz, metode *jama'i*, dan metode *talaqqi*.

Menurut analisis peneliti, metode yang digunakan di tahfidzul Madiun dapat dikatakan cukup baik. Dalam hal ini guru telah menerapkan metode berdasarkan konsep PAIKEM yaitu menciptakan suasana belajar yang positif, inovatif, kreatif, efektif dan menarik. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang antusias dan bersemangat yang dapat mengingat dan mendengarkan teman dekatnya secara bergantian. Diharapkan guru dapat menciptakan dan mengembangkan metode yang baru dan modern, salah satunya dengan memanfaatkan fasilitas media pembelajaran yang menarik minat siswa, khususnya fasilitas media e-learning. Dengan cara ini dapat memberikan motivasi dan kemudahan bagi anak untuk mengaji, serta dapat membuat anak tidak lagi merasa bosan.

d) Media yang digunakan

Sumber belajar yang digunakan adalah Juz Amma dan Al-Qur'an. Untuk kitab Juz amma memang sudah praktis. Tetapi untuk Al-Qur'an 30 Juz alangkah baiknya supaya lebih praktis lagi dapat menggunakan Al-Qur'an pojok atau Mushaf Bahriah, yang memuat persatuan juz saja. Karena dengan menggunakan mushaf bahriah untuk materi hafalan juz 1 (surah AlBaqarah) jadi lebih praktis dan lebih mudah digunakan.

e) Pengelolaan Kelas

Guru Tahfiz juga bisa dikatakan cukup baik dalam mengatur ruang kelas. Misalnya dengan mendekorasi ruangan, memberikan tulisan dan gambar di dinding yang berisi motivasi dan semangat belajar siswa, serta karya kaligrafi himne Al-quran yang dibuat oleh siswa sendiri, dapat membuktikan hal tersebut. Dengan cara ini, sering-seringlah membaca dan membacanya, meningkatkan daya ingat anak.

Selain itu, saat mengatur postur duduk terkadang tidak teratur, bahkan mereka bisa duduk di lantai atau melakukan kegiatan belajar di lantai. Biasanya mereka akan mengenang bersama di luar (ruang terbuka) bersama. Namun yang terpenting guru harus membuat suasana tidak tegang, tidak nyaman, suka mengaji, tidak membosankan dan tidak membosankan.

## **STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN MADASAH DINIYAH AL-BAZARIYYAH**

Pearce dan Robin mendefinisikan strategi sebagai rencana skala besar dengan arah masa depan untuk berinteraksi dengan kondisi persaingan guna mencapai tujuan perusahaan/

---

<sup>7</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Yogyakarta: RaSAIL, 2015), 25.

organisasi.<sup>8</sup> Kurikulum yang dikembangkan Madrasah Diniyah menyesuaikan dengan visi dan misi pembangunan IPTEK, lingkungan, kebutuhan, tujuan dan perkembangan. Sementara itu, untuk menyamakan tingkat kemampuan beberapa madrasah, misalnya tingkat persiapan yang sama, perlu dirumuskan standar kemampuan mulai dari standar kemampuan lulusan, standar kemampuan mata pelajaran, dan kemampuan dasar. Selain itu, setiap madrasah mengembangkan konten sebagai bahan ajar.<sup>9</sup> Mempersiapkan konten kurikulum berupa bahan ajar guna mencapai tujuan yang direncanakan. Keragaman konten kursus tergantung pada luas dan dalamnya tujuan rencana tersebut. Agar bahan ajar efektif ketika diajarkan kepada siswa, maka harus diatur dengan baik. Mengingat metode pengajaran bagi siswa, maka perlu dirumuskan strategi yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan sarana prasarana siswa untuk mencapai tujuan yang direncanakan. sebagaimana dikatakan kepala Madrasah Diniyyah:

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum mandiri yaitu didisain dan diorientasikan pada penguasaan tradisi keilmuan islam klasik, terutama yang tertuang dalam kitab kalasik / kitab kuning hasil karya ulama shalaf, penguasaan ilmu alat *nah}wu s}araf* serta pembinaan spiritualitas dengan selalu mengapresiasi perkembangan ilmu-ilmu modern (sain dan teknologi). Mata pelajaran yang diajarkan pada Madrasah Diniyah adalah Fiqh, Aqidah Akhlak, Al-Quran, Hadits, Sejarah Peradaban Islam (*Tarikh*) dan bahasa Arab.

Dalam pengembangan kurikulum Madrasah Dininiyah disesuaikan dengan kepentingan Madrasah Diniyah, disesuaikan dengan landasan filosofis pendiriannya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang teknologi pendidikan. Setiap arah memiliki kelebihan dan kekurangan. Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada bahan pelajaran memulai kegiatannya dengan menentukan buku yang di dalamnya membahas permasalahan sesuai dengan mata pelajaran yang dipilih. Misalnya untuk mata pelajaran Al-Quran dipilih buku *al-Nahdiyah, Iqro'* atau lainnya sesuai dengan keinginannya.<sup>10</sup>

Dalam pengembangan kurikulum yang bertujuan ketrampilan proses tahfiz, menitikberatkan pada proses kegiatan pembelajaran antara ulama dan santri. Fokus arahan pengembangan mata kuliah ini adalah memikirkan dan merencanakan bagaimana mahasiswa akan melaksanakan kegiatan dan langkahlangkah apa yang perlu dilakukan agar mereka dapat menguasai ilmunya dengan baik untuk menguasai ilmu yang dibutuhkannya.

Orientasi perkembangan ini menuntut proses pembelajaran untuk menunjukkan komunikasi timbal balik, dua arah atau lebih, dengan menekankan pengalaman yang sebenarnya. Keunggulan dari positioning ini adalah dapat memberikan pengalaman belajar yang dapat diterapkan setelah mahasiswa lulus, atau bahkan dalam kehidupan sosial yang akan datang. Kelemahannya terletak pada kurangnya pemahaman terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa dan lamanya waktu belajar untuk mencapai tujuan.

Isi dari pengembangan kurikulum di madrasah diniyah Al-Bazariyyah yakni sebagaimana wawancara peneliti dengan Ustaz Tahmid Masruri, S.Pd.I.:

“Madrasah Diniyah Al Bazariyyah memberikan pembelajaran tahfiz setelah ada sosialisasi ke wali santri dan Alhamdulillah mendapat tanggapan positif dan disambut dengan

<sup>8</sup>John A. Pearce II dan Richard B. Robinson (Jr.), *Manajemen Strategis, Pengembangan, Implementasi, dan Pengendalian* (Jakarta: Salemba Empat, 2018), 6.

<sup>9</sup>Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 2016), 27.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, 2010), 53.

antusias. Untuk jadwal pelaksanaan pembelajaran adalah pada saat setelah jamaah sholat maghrib santri masuk kelas masing-masing kemudian diberikan materi hafalan dan setor hafalan sampai jam 19.00, setelah itu baru pembelajaran Madrasah Diniyah.

Sejak setahun yang lalu tepatnya pada saat pandemi karena sekolah formal pembelajaran dilaksanakan daring ternyata banyak wali santri yang menghendakidiadakan Madrasah Diniyah masuk pagi. Kegiatan pagi dimaksimalkan untuk kegiatan tahfiz, dan ternyata santri semakin aktif dan bertambah, terutama anak-anak yang disekolah/madrasah formal mengikuti ekstrakurikuler tahfiz. Kemudian alhamdulillah semakin banyak peminatnya untuk kelas tahfiz pagi yang dimulai dengan kegiatan sholat dhuha jam 07.00 dilanjutkan kultum sampai pukul 07.30 para santri mulai masuk kelas masing-masing untuk materi hafalan dan setor hafalan sampai dengan pukul 9.30 para santri pulang. Bahkan ada santri yang masuk 2 kali pagi dan malam.”

Dengan orientasi ini kurikulum dikembangkan berdasarkan kondisi lingkungan santri dan Madrasah Diniyah itu berada. Strategi pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah ada tiga tahapan yaitu: 1) pengembangan pada tingkat lembaga, 2) pengembangan pada program setiap pelajaran, dan 3) pengembangan pada program pembelajaran di kelas.

#### 1. Pengembangan pada tingkat lembaga

Pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga ini maksudnya adalah pengembangan pada sebuah satuan pendidikan. Untuk madrasah diniyah misalnya: *Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wusta dan Madrasah Diniyah 'Ulya*. Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk pengembangan kurikulum pada tingkat ini ialah:

- a. Menetapkan tujuan organisasi, dimulai dengan membuat atau meninjau visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya.
  - b. Menentukan isi dan struktur kurikulum yaitu menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan agar sesuai dengan visi, misi, dan standar kemampuan lulusan.
- #### 2. Pengembangan program untuk setiap disiplin ilmu.

Setelah menentukan topik dan menyusun struktur program, langkah selanjutnya adalah mengembangkan program untuk setiap topik dan mengungkapkannya dalam istilah yang singkat, ringkas dan filosofis.

Dikatakan oleh ustadz Tamhid: “Insya Allah bisa dikatakan seperti itu, karena kami mengoptimalkan kompetensi tenaga pendidik dan memberikan output yang langsung bisa di saksikan, dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat. Dan insyaalloh belum ada Madrasah Diniyah disekitar tempursari yang menyelenggarakan program Tahfidz.”

#### 3. Pengembangan rencana pembelajaran di kelas.

Pada tahap ini pengembangan kurikulum dilakukan oleh masing-masing guru / guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Materi yang harus disiapkan antara lain: silabus mata kuliah, kalender pendidikan, buku / buku teks, mata kuliah tahunan dan mata kuliah semester. Kegiatan pengembangan ini disebut penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran atau pedoman. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indicator sebagaimana yang tertuang dalam silabus.
- b. Mengidentifikasi dan mengembangkan materi/bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator dengan memperhatikan karakteristik santri dan lingkungannya.
- c. Menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang akan digunakan.

- d. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.
- e. Menentukan alat/bahan dan sumber belajar yang digunakan.
- f. Menyusun rencana dan alat penilaian, berupa lembar pengamatan dan soal tes, yang dilengkapi dengan kunci jawaban dan teknik skoring.<sup>11</sup>

Pengembangan kurikuler di tingkat institusi/lembaga di Madrasah Diniyyah Al-Bazariyah Madiun dimulai dengan ditetapkan tujuan organisasi, dimulai dengan membuat atau meninjau visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hamid bahwa awal dari pengembangan kurikulum dengan merumuskan visi dan misi peran dengan mempertimbangkan potensi dan kelemahan masing-masing peran.<sup>19</sup>

Langkah lanjutannya adalah menentukan isi dan struktur kurikulum yaitu menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan agar sesuai dengan visi, misi, dan standar kemampuan lulusan. Perhatikan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat, terutama orang tua, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global ini, kemudian jenis dan jumlah subjek untuk mengajar secara berbeda.

Sedangkan pembuatan struktur program berdasarkan pola organisasi dari bahan yang dipilih, misalnya, pola yang berfokus pada subjek, yang berarti bahwa disiplin setiap kaki hanya menjadi topik, misalnya, pelajaran dari Al-Quran, *Fiqih*, sains, *tauhid*, dll. Sementara jika Anda memilih pola korelasi, maka dua disiplin atau lebih, karena jenisnya digabungkan dalam pelajaran, Alquran Hadits dan Aqidah Akhlak.

Pengembangan program untuk setiap disiplin ilmu. Setelah menentukan topik dan menyusun struktur program, langkah selanjutnya yang telah dilakukan oleh Madrasah Diniyyah Al-Bazariyyah Madiun adalah mengembangkan program untuk setiap topik dan mengungkapkannya dalam istilah yang singkat, ringkas, dan filosofis.

Pengembangan rencana pembelajaran di kelas. Pada tahap ini pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyyah Al-Bazariyyah Madiun telah dilakukan oleh masing-masing guru/guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Materi yang harus disiapkan antara lain: silabus mata kuliah, kalender pendidikan, buku / buku teks, mata kuliah tahunan dan mata kuliah semester.

Aktivitas pengembangan ini disebut persiapan Rencana Implementasi Pembelajaran atau Pedoman. Langkah-langkah yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Menetapkan standar persaingan, keterampilan dasar dan indikator seperti yang ditunjukkan dalam kurikulum. Identifikasi dan kembangkan bahan / bahan pengajaran sesuai dengan keterampilan dasar dan indikator dengan memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungannya. Tentukan metode fokus dan pembelajaran untuk digunakan. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, dasar dan penutup.

## **KURIKULUM PEMBELAJARAN TAHFIZ ALAM MENINGKATKAN DAYA SAING BAGI SANTRI DI MADRASAH DINIYAH AL-BAZARIYYAH TEMPURSARI WUNGU MADIUN**

Proses pembentukan karakter adalah tahapan untuk membentuk sifat seorang menjadi lebih baik. Proses tersebut tidak bisa dilakukan secara langsung, melainkan harus bertahap agar apa yang ingin dicapai berjalan secara maksimal sesuai dengan yang diinginkan. Bentuk

<sup>11</sup> Syarif A Hamid, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (Bandung: Citra Umbara, 2014), 58. <sup>19</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 178.

karakter santri yang ditampilkan sebagai dampak dari program tahfiz di Madrasah Diniyyah Al-Bazariyah meliputi:

1. Disiplin

Disiplin yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja mulai dari jam 03.00 subuh mereka harus bangun untuk shalat malam, lanjut pengulangan target hafalan Al-Qur'an dan salat berjamaah lima waktu di masjid. Hal semacam ini yang membuat santri berkarakter disiplin.

2. Prestasi Pelajaran Sekolah Meningkatkan.

Metode hafalan yang ketat dengan menguatkan memori santri sangat berddampak pada kebiasaan menghafal mereka, sehingga semua materi mata pelajaran lain di madrasah diniyyah dan sekolah pagi mereka akan ikut meningkat hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan otak mereka dalam melakukan hafalan.

3. Mandiri

Program tahfiz di Madrasah Diniyyah Al-Bazariyyah menumbuhkan sikap kemandirian bagi santri dalam kehidupan kesehariaanya, hal ini disebabkan oleh kebiasaan mereka dalam menghafal Al-Qur'an yang tentu diri mereka dan metode lah yang sangat berperan dalam memenuhi target hafalan, hal inilah yang akhirnya membentuk karakter mandiri yang terbawa baik di sekolah maupun dirumah.

4. Berakhlakul karimah

Dengan pola pembelajaran di Madrasah Diniyyah yang kental dengan rinsip mendengar, mentaati, mengagungkan serta menghormati kepada pembinanya, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orangtua dan guru atau pembina dan menghargai kepada yang muda.

Hal ini yang memunculkan sikap serta akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memilki karakter ini. Pada program tahfiz sangat memberikan dampak akhlak yang mulia santri terbiasa saopan santun dalam bersikap baik pada ustadz, teman dan juga orangtua.

5. Jujur

Jujur adalah kesesuaian sikap antara kata-kata dan tindakan nyata. Apa yang dikatakan sebenarnya nyata dan apa yang dilakukan adalah apa sebenarnya. Kejujuran sangat erat kaitannya dengan kesadaran. Kesadaran adalah sesuatu yang murni dan suci, kesadaran selalu mengundang kita dengan ramah dan kejujuran.

Inilah yang diterapkan dalam program Diniyah Madrasah dalam program tahfiz sehingga siswa terus berlatih jujur dalam kondisi apa pun, dalam program tahfiz, itu akan terbiasa dengan jujur dalam hidup mereka, ini disebabkan oleh waktu hafalan al-Qur'an dan ketika tes menghafal terbiasa untuk tidak melihat buku, dan lebih sedikit perangkap, tentu saja, ini sangat berpengaruh dalam pelatihan karakter kepada santri.

## KESIMPULAN

Komponen-komponen pengembangan program tahfidz khususnya program tahfiz al-qur'an di Madrasah Diniyyah Al-Bazariyah meliputi: a. Perencanaan pembelajaran tahfidz Al-qur'an; b. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-qur'an; c. Evaluasi pembelajaran tahfidz Al-qur'an.

Strategi pengembangan program tahfidz di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah meliputi:  
a) Pengembangan pada tingkat lembaga. Pada tahap ini meliputi perumusan tujuan lembaga, menetapkan isi dan struktur program. b) Pengembangan program setiap pelajaran. c) Pengembangan program pembelajaran di kelas. Pada tahap ini dilaksanakan dengan pelaksanaan harian, bulanan dan tahunan.

Dampak pengembangan program tahfidz di Madrasah Diniyyah Al-Bazariyyah Madiun dapat disimpulkan bahwa peran program tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Diniyyah Al-Bazariyyah Madiun sangat berpengaruh penting untuk membentuk karakter santri dalam kehidupannya seperti disiplin, berprestasi, mandiri, berakhlakul karimah, dan jujur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji Setyo Gesang, *Pengembangan Kurikulum Program Unggulan di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede*, jurnal pendidikan Agama Islam, Vol.XVI, No.1 2019
- Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 2016
- Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, 2010
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah* .Sidoarjo, Kementrian Agama RI, 2015
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2012
- George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* ,Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Yogyakarta: Rasail, 2015
- John A. Pearce II dan Richard B. Robinson (Jr.), *Manajemen Strategis, Pengembangan, Implementasi, dan Pengendalian*, Jakarta: Salemba Empat, 2018
- Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* .Bandung: Alfabeta, 2004.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* , Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Syarif A Hamid, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* , Bandung: Citra Umbara, 2014